

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masa Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun batasan-batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah usia masa remaja awal; 15-18 tahun adalah usia masa remaja pertengahan; 18-21 tahun adalah usia masa remaja akhir (Desmita, 2005).

Berbeda dengan Desmita, Secara umum Irwanto (2002) menyebutkan bahwa periode remaja merupakan masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini juga dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang dalam pembentukan kepribadian individu.

Soesilowindradini (1990) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri seseorang yang menginjak pada fase remaja beberapa diantaranya berkaitan dengan masa emosional remaja, di mana emosi yang dialami oleh anak-anak remaja antara lain adalah

marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang, dan beberapa emosi lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas, masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang memiliki ciri-ciri emosional yang sama seperti anak-anak yaitu, takut, senang, marah, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang sayang dan beberapa emosi yang lainnya.

2. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1990) adalah berusaha :

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami pesan seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi
- f) Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

3. Karakteristik Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*), hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap yang sering ditunjukkan seperti orang dewasa (Mohammad Ali, 2006). Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut :

1. Kegelisahan
2. Pertentangan
3. Menghayal
4. Aktivitas berkelompok
5. Keinginan mencoba segala sesuatu

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi didefinisikan sebagai perasaan, afek, yang terjadi ketika seorang berada dalam sebuah kondisi atau sebuah interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya. Emosi ini ditandai oleh perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidak senang terhadap seseorang atau transaksi yang dialami (Santrock, 2007).

Menurut Daniel Goleman (dalam Ali & Anshori, 2004) mendefinisikan emosi yang merujuk pada *Oxford English Dictionary* sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap yang terjadi pada individu. Tak hanya itu Goleman juga menyatakan bahwa emosi ini merujuk kepada suatu perasaan dan dasar pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dan menurut Daniel Goleman ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi (Ali & Anshori, 2004).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sebuah perasaan yang terjadi karena setiap kegiatan atau pergolakan pikiran,

perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap yang terjadi pada individu.

2. Bentuk-Bentuk Emosi

Daniel mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi sebagai berikut :

- a. Amarah di mana di dalamnya meliputi kebrutalan, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan depresi.
- c. Rasa takut meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panic, dan fobia.
- d. Kenikmatan meliputi bahagia, gembira, ringan puasm senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania
- e. Cinta di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut meliputi tersikap, takjub, dan terpana.

- g. Jengkel di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah
- h. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur (Ali & Anshori, 2004).

Dari berbagai bentuk emosi tersebut, canon dalam penelitiannya dengan sorotan sinar *rogten* terhadap seekor kucing yang baru selesai makan. Ia menemukan bahwa perut besarnya aktif melakukan gerakan yang teratur untuk mencerna makanan. Sehingga dari gambaran ini ditemukan adanya perubahan emosi terhadap perubahan fisik (jasmani) individu yang dapat di jelaskan dalam tabel di bawah ini (Yusuf, 2000).

Tabel 2.1. Jenis-Jenis Emosi dan Dampaknya pada Perubahan fisik

No.	Jenis Emosi	Perubahan Fisik
1.	Terpesona	Reaksi elektris pada kulit
2.	Marah	Peredaran darah bertambah cepat
3.	Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
4.	Kecewa	Bernafas panjang
5.	Sakit / marah	Pupil mata membesar
6.	Takut/ tegang	Air liur mengering
7.	Takut	Berdiri bulu roma
8.	Tegang	Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar (tremor)

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paul Ekman yang menyatakan bahwa, ternyata ada bahasa emosi yang digunakan oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia, yaitu emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang didalamnya mengandung emosi takut, marah, sedih dan senang. Ekspresi wajah yang seperti itu benar-benar dikenali oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia meskipun memiliki budaya yang berbeda-beda, bahkan termasuk bangsa-bangsa yang buta huruf, tidak terpengaruh oleh film, dan siaran televisi. Dengan demikian, ekspresi wajah sebagai representasi dari emosi itu memiliki universalitas tentang perasaan emosi tersebut (Ali & Anshori, 2004).

3. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Chaplin (2011) kematangan emosi atau disebut dengan *emotional maturity* adalah satu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lahir menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosional seringkali membawa implikasi adanya control emosional. Di mana beberapa sebagian besar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial. (Chaplin, 1993 : 50)

Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa kematangan emosi sebagai suatu keadaan dimana individu tidak lagi meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. (Hurlock,1990: 213)

Yusuf (2011) mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan dan situasi perasaan-perasaan diri sendiri serta mampu mengontrol emosi dan mengendalikan emosinya ketika berada disituasi sosial tertentu sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Mappiere mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi dasar yang kuat penyaluran yang dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. (Mapiere, 1983:153)

Dari beberapa pengertian kematangan emosi diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi yaitu suatu sikap individu

yang mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya. Selain itu, individu tidak lagi mencerminkan sikap seperti anak-anak yang dengan mudah meluapkan dan menekspresikan emosinya, sehingga bisa diterima di lingkungan sosial atau masyarakat.

Menurut Walgito kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya maka individu akan dapat berfikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif. (walgito,2004:44)

Dalam kehidupan manusia, Havighurst (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja sepanjang rentang kehidupan adalah mencapai kematangan emosi. Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

4. Ciri-ciri Individu yang memiliki kematangan emosi

Hurlock mengemukakan bahwa individu yang matang emosinya adalah individu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak meledakkan emosinya dihadapan individu lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.
- b. Individu terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional serta tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya.
- c. Memiliki reaksi emosional yang stabil. Tidak berubah-ubah dari emosi yang satu ke emosi yang lain. (Hurlock, 1990:213)

Menurut Walgito (2004) ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsive, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.

- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri kematangan emosi yaitu: emosi yang stabil, menilai situasi secara kritis, emosi yang terkontrol, bersifat sabar dan penuh pengertian, mempunyai tanggung jawab yang baik, mampu berdiri sendiri dan tidak mudah mengalami frustrasi, tidak lagi “meledakkan” emosinya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Hurlock mengatakan bahwa untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional dan harus belajar menggunakan katarsis emosi. Menurut Yusuf untuk mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja . proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh sosioemosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. (Yusuf, 2012:197)

Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling

mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggungjawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional, sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-peranya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan perasaan tertekan dan ketidaknyamanan emosional. (Yusuf, 2012:197)

Kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Young (Maryati, dkk, 2007) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

b. Faktor individu

Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya. Meliputi, kepribadian yang dimiliki setiap individu.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ada tiga, yaitu: lingkungan, individu dan pengalaman.

C. Anak Berbakat (*Gifted*)

1. Pengertian Anak Berbakat (*Gifted*)

Anak berbakat (*gifted*) adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut secara baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi :

- a) Kemampuan intelektual umum (kecerdasan atau inteligenisi)
- b) Kemampuan akademik khusus
- c) Kemampuan berfikir kreatif-produktif
- d) Kemampuan memimpin
- e) Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- f) Kemampuan psikomotor (seperti dalam olahraga)

Anak berbakat (*gifted*) merupakan anak yang memiliki inteligensi diatas taraf rata-rata (ber-IQ 120 atau lebih) dan atau memiliki talenta yang amat menonjol dalam suatu bidang. (Santrock, 2003:160)

Dalam konsep luas dan terpadu ini istilah keberbakatan akan mencakup anak yang memiliki kecakapan intelektual superior, yang secara potensial dan fungsional mampu mencapai keunggulan akademik di dalam kompok populasinya; dan atau berbakat tinggi dalam bidang tertentu, seperti matematika, IPA, seni, musik, kepemimpinan sosial, dan perilaku kreatif tertentu dalam interaksi dengan lingkungan dimana kecakapan dan unjuk kerjanya itu ditampilkan secara konsisten (Somantri, 2006:162).

2. Karakteristik Anak Berbakat (*Gifted*)

Menurut Hoyle dan Wilks (Somantri, 2006:171) mendiskripsikan bahwa anak-anak berbakat menampilkan ciri-ciri perkembangan kognitif sebagai berikut :

- a. Memiliki kemampuan berfikir superior, berpikir abstrak, menggeneralisir fakta, memahami makna dan memahami hubungan
- b. Memiliki hasrat yang ingin tahu (*curiosity*) yang luas
- c. Bersikap mudah untuk belajar
- d. Memiliki rentang minat yang luas (bervariasi)

- e. Memiliki rentang perhatian yang luas yang memungkinkan daya berkonsentrasi bertahan dalam pemecahan masalah dan berhasrat tinggi untuk menyelesaikannya
- f. Memiliki kemampuan berbahasa tinggi, baik secara kuantitas maupun kualitas dibandingkan teman sebayanya
- g. Memiliki kecakapan bekerja efektif dan mandiri
- h. Memiliki kesiapan belajar lebih awal
- i. Menunjukkan kekuatan pengamatan yang tajam
- j. Menunjukkan inisiatif dan originalitas pekerjaan intelektual
- k. Mampu dan siap merespon secara cepat terhadap gagasan baru
- l. Mampu mengingat secara cepat
- m. Memiliki minat yang luas terhadap manusia dan dunia
- n. Memiliki imajinasi yang luar biasa
- o. Mampu mengikuti petunjuk yang sulit secara mudah
- p. Mampu membaca cepat
- q. Memiliki berbagai hobi
- r. Memiliki minat baca dalam berbagai bidang pengetahuan
- s. Sering dan efektif dalam menggunakan perpustakaan

- t. Menunjukkan kemampuan tinggi dalam matematika, terutama dalam memecahkan masalah.

Sedangkan Renzuli berpendapat bahwa anak berbakat (*gifted*) merupakan satu interaksi diantara tiga sifat dasar manusia yang menyatu, ikatan terdiri dari kemampuan umum dengan tingkatnya diatas rata-rata, komitmen yang tinggi terhadap tugas dan kreativitas yang tinggi. Anak berbakat ialah anak yang memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga sifat ini dan mengaplikasikan dalam setiap tindakan yang bernilai (Santoso, 2012:57). Tiga sifat dasar tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. *Above Average Ability* atau Kemampuan baik diatas rata-rata

Pengertian kemampuan di atas rata-rata mencakup dua hal, yaitu kemampuan umum dan kemampuan spesifik. Kemampuan umum merujuk pada kapasitas individu untuk memproses informasi, mengintegrasikan pengalaman sehingga dapat menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu situasi baru serta kemampuan dalam berfikir abstrak. Yang termasuk kemampuan umum adalah kemampuan verbal dan logika hitung-hitungan atau numerik, hubungan spasial, daya ingat atau memori, dan kelancaran

berbahasa. Kemampuan ini diukur melalui tes inteligensi.

Sedangkan kemampuan spesifik terdiri dari kemampuan dalam mengekspresikannya pada suatu kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan dalam bidang kimia, matematika, kepemimpinan, administrasi, balet, komposisi musik, patung dan fotografi, dan masih banyak lagi.

b. *Task Comitment* atau tanggungjawab terhadap tugas

Suatu istilah yang umum dan yang sering digunakan untuk menggambarkan tanggungjawab adalah ketekunan, kerja keras, latihan terus menerus, percaya diri dan suatu keyaiknan dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan yang penting. Yang dimaksud tanggungjawab terhadap tugas adalah ketertarikan, ketekunan, antusias, keterikatan, dan keterlibatan yang tinggi dalam satu masalah, satu bidang studi, atau tugas-tugas lain yang merupakan bentuk dari ekspresi manusia. Anak yang memiliki tanggungjawab tinggi terhadap tugas juga akan memiliki kapasitas kerja keras yang tinggi pula.

c. *Creativity* atau Kreativitas

Kreativitas dimaknai oleh Renzuli sebagai kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir. Keterbukaan terhadap pengalaman, penerimaan terhadap sesuatu yang baru dan berbeda (maupun irasional) dalam pikiran, perilaku, dan produk seseorang yang lainnya. Rasa ingin tahu yang besar, spekulatif, berpetualang, dan menyesuaikan diri secara mental, menerima resiko dalam pikiran, perilaku dan bahkan jika ada hambatan. Peka terhadap detail, cita rasa seni dalam gagasan dan segalanya, mau bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan luar serta gagasan dan perasaan orang lain.

3. Kategori Keberbakatan (*gifted*)

Batasan skor IQ menurut pendapat Gross bahwa tingkatan *gifted* dibagi menjadi empat kategori yaitu : (Hawadi, 2002: 92-94)

- a. *Moderately gifted*, anak berbakat yang memiliki skor IQ berkisar antara 130-144
- b. *Highly gifted*, anak berbakat yang memiliki nilai skor IQ berkisar antara 145-149
- c. *Exceptionally gifted*, anak berbakat yang memiliki nilai skor IQ lebih dari 180

D. Kematangan Emosi Anak Berbakat (*Gifted*)

Menurut Ikramia dalam Singgih dalam (Hallahan & Kauffman,1994), anak berbakat cenderung gembira, disenangi oleh teman-temannya dan menjadi pemimpin sosial di sekolahnya. Mayoritas diantara mereka stabil secara emosional dan kurang rentan terhadap gangguan neurotik dan psikotik daripada anak-anak normal. Mereka memiliki minat yang luas dan beragam, serta mempersiapkan diri mereka secara positif(Hallahan & Kauffman,1994). Namun, di pihak lain, menurut Winner(Winner,2000) anak berbakat juga cenderung bersifat introvert dan lebih banyak menghabiskan waktu seorang diri daripada anak lain pada umumnya.

Sebagai suatu kelompok anak remaja dan orang dewasa berbakat menyadari serta memperhatikan peristiwa dan masalah-masalah interpersonal dan intrapersonal. Salah satu aspek sosial dan emosional dari keberbaktan meliputi perhatian terhadap perilaku yang bermoral dan etis. Anak berbakat mampu mempersepsikan kebenaran secara lebih cepat dan lebih mendalam daripada anak normal. Pada usia yang sangat muda, anak berbakat cenderung memperhatikan konsep-konsep abstrak seperti baik dan jahat, benar dan salah, serta adil dan tidak adil. Secara khusus, mereka juga prihatin terhadap masalah-masalah sosial dan cara-cara menyelesaikannya. (Singgih,2004 :229)

Menurut Ikramia dalam Singgih dalam (Hallahan & Kauffman,1994), terlepas dari ciri-ciri positif yang dimiliki anak berbakat, terdapat pula karakteristik yang kurang baik. Penelitian Leta Holigworth menemukan bahwa anak berbakat dengan IQ 180 atau lebih ternyata terisolasi dari teman-teman sebayanya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik saat dewasa. Anak-anak dengan Iq yang sangat tinggi kemungkinan memiliki masalah sosial dan kesusulitan emosional yang lebih banyak daripada anak berbakat yang memiliki tingkat IQ pada rentang 130-150(Hallahan & Kauffman,1994). Penelitian lebih lanjut mengemukakan bahwa anak yang sangat berbakat dalam bidang akademis mengalami kesulitan sosial dan emosional dua kali lebih banyak daripada anak yang tidak berbakat. Selain itu, terdapat sebanyak 25% dari anak-anak sangat berbakat tersebut yang mengalami kesulitan sosial dan emosional (Winner, 2000)

Dari beberapa penelitian dan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa tidak semua anak-anak berbakat (*gifted*) memiliki emosi yang matang, terdapat seperempat bagian dari mereka yang memeiliki masalah pada sosial dan emosionalnya.